

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Menurut Musthafa (2017), Manajemen Keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan. Di dalam manajemen keuangan juga menjelaskan beberapa keputusan yang harus dilakukan yaitu keputusan tentang investasi, keputusan tentang pendanaan atau pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan dividen. Tujuan pengambilan keputusan keuangan adalah untuk dapat meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan. Dalam hal ini pemegang saham perusahaan yang bersangkutan bagi perusahaan yang go public. Sedangkan menurut Fahmi (2016), mengatakan bahwa manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan keberlanjutan bagi perusahaan.. Adapun menurut Brigham dan Houston (2018) manajemen keuangan juga disebut sebagai keuangan korporat (*corporate finance*), berfokus pada keputusan yang terkait dengan

jumlah dan jenis aset yang akan diambil, cara memperoleh modal yang dibutuhkan untuk membeli aset, serta cara menjalankan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilainya. Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli mengenai manajemen keuangan, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola dana secara optimal yang digunakan untuk membiayai segala kegiatan yang dilakukan perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan

2.1.2 Fungsi manajemen keuangan

Menurut Musthafa (2017), fungsi manajemen keuangan terdiri dari berikut ini :

1. Fungsi Pengendalian Likuiditas
 - a. Perencanaan aliran kas agar selalu tersedia uang tunai atau uang kas untuk memenuhi pembayaran apabila setiap saat diperlukan.
 - b. Pencarian dana dari luar atau dari dalam perusahaan agar diperoleh dana yang biayanya lebih murah dan tersedianya dana apabila setiap saat diperlukan.
 - c. Menjaga hubungan baik dengan lembaga keuangan seperti perbankan agar kebutuhan dapat terpenuhi apabila diperlukan perusahaan pada saat-saat tertentu.

2. Fungsi Pengendalian Laba

- a. Pengendalian biaya untuk menghindari biaya yang tidak perlu dikeluarkan atau pemborosan.
- b. Penentuan harga agar harga tidak terlalu mahal dibandingkan dengan harga barang sejenis dari pesaing.
- c. Perencanaan laba agar dapat diprediksi keuntungan yang diperoleh pada periode yang bersangkutan sehingga dapat merencanakan kegiatan yang lebih baik pada periode mendatang.
- d. Pengukuran biaya modal dalam teori ini semua modal atau modal dari mana saja, termasuk modal dari pemilik perusahaan, harus diperhitungkan juga biayanya karena modal tersebut apabila digunakan pada kegiatan lain, tentu juga menghasilkan pendapatan.

3. Fungsi Manajemen

- a. Dalam pengendalian laba atau likuiditas, manajer keuangan harus bertindak sebagai manajer dan sebagai pengambil keputusan sehingga manajer keuangan dapat mengambil langkah-langkah keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.
- b. Melakukan manajemen terhadap aktiva dan dana. Dalam hal ini fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang sangat diperlukan bagi seorang

manajer keuangan, terutama fungsi perencanaan, pengarahan, dan pengendalian.

4. Tujuan Manajemen Keuangan

Musthafa (2017) ada 2 (dua) pendekatan tujuan manajemen keuangan:

a. Pendekatan Keuntungan dan Risiko

- 1) Laba yang maksimal adalah agar perusahaan memperoleh laba yang besar, sesuai dengan tujuan setiap perusahaan yang didirikan.
- 2) Risiko yang minimal adalah agar biaya operasional perusahaan diusahakan sekecil mungkin dengan jalan efisiensi.
- 3) Untuk memperoleh laba yang maksimal dan risiko yang minimal adalah dengan melakukan pengawasan aliran dana.
- 4) Menjaga fleksibilitas harga.

b. Pendekatan Likuiditas Profitabilitas

- 1) Likuiditas berarti manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera.

2.1.3 Investasi

Investasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Investasi merupakan penundaan

konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu Hartono (2017). Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang Tandelilin (2017). Menurut Halim (2018) investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana pada aset riil (tanah, emas, mesin, atau bangunan) maupun aset finansial (deposito, saham, reksa dana, sukuk, ataupun obligasi) merupakan aktivitas investasi yang pada umumnya dilakukan. Pihak-pihak yang melakukan investasi disebut investor. Investor pada umumnya digolongkan menjadi dua, yaitu investor individual dan investor institusional. Investasi ke dalam aktiva keuangan yang dapat berupa investasi langsung dan investasi tidak langsung Hartono (2017). Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjual-belikan dipasar uang, pasar modal, ataupun pasar turunan. Sedangkan investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli surat-surat berharga dari perusahaan investasi. Perusahaan investasi adalah perusahaan yang menyediakan jasa keuangan dengan cara menjual sahamnya ke publik dan menggunakan dana yang diperoleh untuk diinvestasikan ke dalam portofolionya ini, maka penilaian

kelayakan investasi juga harus melihat manfaat dan biaya yang ditimbulkan dengan menggunakan azas manfaat.



1. Manfaat Investasi

Dilihat dari manfaat yang ditimbulkan, investasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Investasi yang bermanfaat untuk umum

Investasi yang bermanfaat untuk umum seperti investasi dibidang infrastruktur, investasi dibidang konservasi alam, investasi dibidang pengelolaan sampah, investasi dibidang pertahanan dan keamanan, serta investasi dibidang lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

b. Investasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas

Investasi yang mendatangkan manfaat pada kelompok masyarakat tertentu, dan lingkungan tertentu, seperti investasi bidang keagamaan, membangun sarana ibadah dan sarana keagamaan lainnya, investasi pada lembaga pendidikan dan sumber daya manusia dan investasi dibidang infrastruktur.

c. Investasi yang bermanfaat untuk pribadi atau rumah tangga

Investasi yang mendatangkan manfaat bagi pribadi atau rumah tangga, dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya dimasa yang akan datang, seperti investasi untuk perumahan pribadi maupun keluarga, investasi untuk pendidikan pribadi maupun keluarga dan investasi bidang keagamaan.

2. Jenis-Jenis Investasi

Menurut Dewi dan Vijaya (2018), investasi terdiri dari beberapa jenis yaitu:

- a. Investasi kekayaan riil, investasi pada aset nampak atau nyata misalnya tanah, gedung, bangunan.
- b. Investasi kekayaan pribadi yang tampak, investasi pada benda pribadi misalnya emas, berlian, barang antik.
- c. Investasi keuangan, investasi surat berharga seperti deposito, saham, obligasi.
- d. Investasi komoditas, investasi pada komoditas barang seperti kopi, kelapa sawit.

3. Tujuan Investasi

Menurut Dewi dan Vijaya (2018), dalam mencapai suatu efektivitas dan efisien dalam keputusan investasi maka diperlukan ketegasan pada tujuan yang diharapkan antara lain:

- a. Terciptanya keberlanjutan dalam investasi tersebut Dengan adanya perolehan *capital gain* dan pembagian dividen, diharapkan investasi akan dilakukan secara terus menerus dengan harapan investasi yang dilakukan oleh investor merupakan suatu keputusan dalam melakukan investasi jangka panjang.
- b. Terciptanya profit yang maksimal Dengan adanya pemasukan dana pada suatu perusahaan yang diperoleh melalui investor,

diharapkan dapat memaksimalkan laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan dalam kegiatan operasinya.

- c. Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham Para pemegang saham akan memperoleh dividen dari laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.
- d. Memberikan andil bagi pembangunan bangsa Dengan adanya investasi dari investor, diharapkan dana yang diterima perusahaan dari investor akan di maksimalkan dalam memperoleh laba operasi perusahaan. Melalui laba tersebut maka perusahaan akan membayarkan besaran pajak yang di peroleh.
- e. Mengurangi tekanan inflasi Menghindari dari risiko penurunan kekayaan atau hak milik akibat pengaruh dari inflasi.
- f. Dorongan untuk menghemat pajak Dorongan bagi tumbuhnya investasi di masyarakat dengan memberikan fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi.

2.1.4 Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2017), pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Menurut Halim (2018) pasar modal (*capital market*) adalah pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan memerlukan dana jangka panjang, baik surat utang (obligasi), ekuitas

(saham), reksadana, maupun instrumen lainnya. Menurut Jogiyanto (2017) pasar modal merupakan tempat bertemu pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi.

2.1.5 Fungsi Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2017), pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting bagi pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Di samping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* yang paling optimal. Asumsinya, investasi yang memberikan *return* relatif besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada di pasar modal. Dengan demikian, dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Dengan demikian, dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal.

1. Jenis-jenis Pasar Modal

Menjual surat berharga di pasar modal merupakan tempat untuk suatu perusahaan yang membutuhkan dana. Jenis- jenis pasar modal ada beberapa macam (Jogiyanto, 2017) :

- a. Pasar Primer (*primary market*) adalah tempat perdagangan surat berharga yang baru dikeluarkan oleh perusahaan.
- b. Pasar sekunder (*secondary market*) adalah tempat perdagangan surat berharga yang sudah beredar.
- c. Pasar ketiga (*third market*) adalah pasar perdagangan surat berharga yang dilakukan pada saat pasar kedua tutup. Pasar ketiga dijalankan broker untuk mempertemukan penjual dan pembeli saat pasar kedua sudah tidak beroperasi.
- d. Pasar keempat (*fourth market*) adalah perdagangan saham dalam jumlah besar yang menggunakan jaringan komunikasi.

2.1.6 Saham

Menurut Khearul, dkk. (2017), Saham adalah bukti kepemilikan atas modal suatu perseroan yang memberikan hak kepada pemegangnya atas harta kekayaan perseroan, sedangkan menurut Fahmi (2016), Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Menurut Tandelilin (2017), saham biasa (*common stock*) menyatakan kepemilikan suatu perusahaan. Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan Adapun Menurut Hartono (2017), saham merupakan bukti kepemilikan

sebagian dari perusahaan. Saham adalah penyertaan modal dalam kepemilikan suatu perseroan terbatas (PT) atau biasanya disebut sebagai emiten.

1. Jenis-jenis Saham

Menurut Khearul, dkk. (2017), berdasarkan cara peralihan saham dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

- a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), yaitu saham yang tidak ditulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain. Saham ini mirip dengan uang, gampang dialihkan. siapa yang dapat menunjukkan sertifikat saham itu maka ia adalah pemiliknya dan berhak ikut hadir dan mengeluarkan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Sertifikat ini mirip uang, oleh karena itu sertifikat saham dibuat dengan kertas yang berkualitas tinggi sebagaimana pada uang kertas untuk menghindari pemalsuan.
- b. Saham atas nama (*registered stock*), yaitu saham yang di tulis dengan jelas siapa pemiliknya. Dengan demikian, cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu, yaitu dengan dokumen peralihan dan nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus membuat daftar nama pemegang saham. Apabila terjadi kehilangan, pemegang saham tersebut dengan mudah mendapat penggantinya. Berikut merupakan table perbedaan Bearer Stock dan Registered Stock.

Sedangkan berdasarkan manfaat yang diperoleh pemegang saham, saham di bedakan menjadi sebagai berikut :

a. Saham biasa (*Common Stock*), merupakan jenis efek yang paling sering dipergunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat dan jenis yang populer di Pasar Modal. Saham biasa memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan Dilikuidasi.
- 2) Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
- 3) Dividen jika perusahaan memperoleh laba dan di setuju dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
- 4) Hak tanggung jawab yang terbatas.
- 5) Hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut di tawarkan kepada masyarakat

b. Saham preferen (*Preferred Stock*), adalah saham yang berbentuk gabungan antara obligasi dan saham biasa. Jenis saham ini sering disebut dengan sekuritas campuran. Saham preferen sama dengan saham biasa karena tidak memiliki tanggal jatuh tempo dan juga mewakili kepemilikan dari modal. Pada pihak lain, saham preferen sama dengan obligasi karena jumlah devidennya tetap selama masa berlaku dari saham

memiliki klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, memiliki hak tebus dan dapat di pertukarkan dengan saham biasa.

Karakteristik saham preferen, yaitu :

- 1) Pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap
- 2) Hak klaim lebih dahulu dibandingkan dengan saham biasa jika perusahaan dilikuidasi
- 3) Dapat dikonversikan menjadi saham biasa.

2.1.7 Inflasi

Menurut Tandelilin (2017), “Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan.” Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Menurut Fahmi (2017) Inflasi adalah satu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara. Sedangkan menurut Latumaerissa (2017). Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga

dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa teori di atas Inflasi adalah kecenderungan dari tingkat harga-harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus.

1. Jenis-jenis Inflasi

Dari berdasarkan asal terjadinya inflasi ada 2 macam yaitu :

a. Inflasi Domestik (*Domestic Inflation*)

Domestic Inflation terjadi karena faktor situasi dan kondisi yang terjadi didalam negeri, seperti karena kebijakan pemerintah (*government policy*) dalam mengeluarkan regulasi yang mampu mempengaruhi kondisi kenaikan harga.

b. Inflasi Impor (*Imported Inflation*)

Imported Inflation disebabkan karena faktor situasi dan kondisi yang terjadi di luar negeri.

Dari berdasarkan besarnya pengaruh dibagi menjadi 2 macam yaitu:

- a. Inflasi tertutup (*closed inflation*) adalah inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu.
- b. Inflasi terbuka (*open inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum

Dari berdasarkan keparahan dibagi menjadi 4 macam yaitu:

- a. Inflasi ringan terjadi berkisar 10% dalam setahun
- b. Inflasi sedang berkisar 10-30% dalam setahun
- c. Inflasi berat berkisar 30-100% dalam setahun

d. Hyperinflasi berkisar lebih dari 100% dalam setahun

2. Penyebab- penyebab Inflasi

Penyebab inflasi menurut Halim (2018):

a. Sektor Moneter

Disektor moneter sering diyakini inflasi erat kaitannya dengan tumbuhnya jumlah uang beredar dalam masyarakat kita.

b. Sektor Riil

Bahwa sektor riil tidak kalah peranannya dalam menentukan stabilitas moneter, terutama laju inflasi di Indonesia. Kenaikan harga di sektor makanan sehingga mendorong inflasi lebih tinggi juga sektor transportasi, telekomunikasi, prasarana jalan, investasi dan perdagangan

c. Penawaran dan permintaan

Laju inflasi juga dapat diamati dari sisi penawaran dan dari sisi permintaan. Dari sisi penawaran, sumber inflasi terjadi karena naiknya biaya produksi. Di pihak permintaan laju inflasi sangat tergantung pada “hawa nafsu” belanja konsumen yang berlebihan

3. Cara mengatasi Inflasi

a. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter diambil untuk mengurangi jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Bank sentral sebagai pemegang

otoritas dibidang keuangan dapat diambil beberapa kebijakan untuk menekan inflasi kebijakan ini antara lain sebagai berikut :



1) Kebijakan Penetapan Persediaan Kas

Bank sentral mengambil kebijakan untuk mengurangi uang yang beredar dengan jalan menetapkan persediaan uang kas pada bank-bank umum untuk meningkatkan kas, maka jumlah uang yang akan diedarkan oleh bank umum menjadi sedikit.

2) Kebijakan Diskonto

Untuk mengatasi inflasi, bank sentral dapat menerapkan kebijakan diskonto dengan cara meningkatkan suku bunga. Tujuannya adalah agar masyarakat mendorong untuk menabung.

3) Kebijakan Pasar Operasi Pasar terbuka

Kebijakan ini bank sentral dapat mengurangi jumlah uang yang beredar dengan cara menjual surat surat berharga

b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah langkah untuk mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Kebijakan ini dapat mempengaruhi tingkat inflasi. Kebijakan ini antara lain sebagai berikut:

1) Menghemat pengeluaran pemerintah

Pemerintah dapat menekan inflasi dengan cara mengurangi pengeluaran sehingga permintaan akan barang dan jasa berkurang yang pada akhirnya dapat menurunkan harga.

2) Menaikkan tarif pajak

Untuk menekan inflasi, pemerintah dapat menaikkan tarif pajak. Naiknya tarif pajak untuk rumah tangga dan perusahaan akan menurunkan tingkat konsumsi.

c. Kebijakan lain di luar kebijakan moneter dan kebijakan fiskal

Selain kebijakan fiskal dan kebijakan moneter, pemerintah masih mempunyai cara lain. Cara tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Meningkatkan produksi dan menambah jumlah barang dipasar. Untuk menambah produksi pemerintah dapat mengeluarkan peraturan yang dapat mendorong produsen untuk menambah produksi.

2) Menetapkan harga maksimum untuk beberapa jenis barang. Penetapan harga tersebut akan mengendalikan harga yang ada sehingga inflasi dapat dikendalikan. Tetapi penetapan itu harus realistis dapat berakibat terjadi pasar gelap.

Menurut M. Natsir (2014) rumus yang digunakan untuk menghitung inflasi adalah

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}}$$

Keterangan:

IHK_n : Indeks Harga Konsumen Tahun ke- (n)

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen pada Tahun Sebelumnya ($n-1$)

2.1.8 *Earning per share*

Menurut Sukamulja (2019) *Earning per share* adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih perusahaan yang terkandung dalam satu lembar saham beredar. Satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen, jika nilai lambat perusahaan kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Maka investor akan lebih berminat terhadap saham dengan *earning per share* tinggi dibandingkan saham dengan *earning per share* rendah. Menurut Halim (2018) menyatakan bahwa “*Earning per share* (EPS) adalah rasio keuangan yang sering digunakan investor saham untuk menganalisa kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki”. Menurut Fahmi (2017) bahwa *Earning per share* atau pendapatan lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun menurut Kasmir (2019) menyatakan bahwa *Earning per share* adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning per share* :

1. Kenaikan *Earning per share*

- a. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap

- b. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun
 - c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun
 - d. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
 - e. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.
2. Penurunan *Earning per share*
- a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
 - b. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap
 - c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
 - d. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar
 - e. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham atau EPS akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Rumus menghitung EPS sebagai berikut:

$$Earning Per Share = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Sumber: Sukamulja (2019)

2.1.9 Price Earning Ratio

Menurut Hery (2015) *Price earning ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui PER, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan di masa mendatang. Menurut Tandelilin (2017) PER menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Dengan kata lain, PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan. PER merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan. Menurut Sukamulja (2019), *Price earning ratio* menjelaskan valuasi harga per lembar saham dibandingkan dengan laba per saham, semakin tinggi nilai PER maka semakin mahal harga per lembar saham, begitu pula sebaliknya. PER juga mencerminkan perkembangan (*growth*) saham tersebut. Untuk PER tinggi, harga saham perusahaan makin

mahal tetapi *growth* perusahaan makin tinggi pula. Rumus untuk menghitung PER adalah sebagai berikut :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga per saham}}{\text{laba per saham}}$$

Sumber: Sukamulja (2019)

2.1.10 Return Saham

Menurut Jogiyanto (2017), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi (*realized return*) atau *return* ekspektasian (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi sangat penting karena dapat digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* ekspektasian adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang, jadi *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi. *Return* suatu investasi terdiri dari *yield* atau dividen dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik. *Capital gain (loss)* adalah *return* yang diperoleh dari kenaikan (penurunan) nilai surat berharga. Menurut Fahmi (2017) *Return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Dalam dunia investasi dikenal adanya hubungan kuat antara risk dan *return*, yaitu jika resiko tinggi maka *return* (keuntungan) juga akan tinggi begitu juga sebaliknya jika

return rendah maka resiko juga akan rendah. Setiap investor yang ingin melakukan investasi memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan keuntungan (*return*). Selain memiliki tujuan yang sama, investor juga memiliki tujuan investasi yang berbeda, yaitu untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek dan keuntungan jangka panjang. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang disebut *return* baik langsung maupun tidak langsung.

1. Menurut Jogiyanto (2017:) *return* dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

- a. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi atau *Return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *Return* ekspektasi (*expected Return*) dan risiko dimasa datang.
- b. *Return* ekspektasi (*expected Return*) merupakan *Return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang.

Komponen *Return* saham terdiri dari 2 jenis yaitu :

- 1) *Capital Gain* (keuntungan selisih harga saham)
- 2) *Current Income* (pendapatan lancar).

Untuk memprediksi *Return* saham banyak faktor yang dapat digunakan sebagai parameter. Untuk keperluan tersebut investor

memerlukan alat ukur yang memadai terhadap proyeksi keuntungan (*return*) perusahaan di masa mendatang dengan tingkat probabilitas yang berbeda-beda. Salah satu faktor dari alat ukur ini adalah informasi keuangan dari perusahaan tersebut. Untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan sudah dapat bermanfaat untuk memprediksi harga atau *Return* saham di pasar modal, termasuk kondisi keuangan perusahaan dimasa depan adalah dengan cara melakukan analisis rasio keuangan. *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang dilakukan. Tujuan investor dalam berinvestasi adalah untuk meningkatkan nilai kekayaan dengan cara memaksimalkan *Return* tanpa melupakan faktor risiko yang dihadapinya. *Return* saham yang tinggi mengidentifikasi bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham

Menurut Samsul (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah sebagai berikut:

- a. Faktor makro, yaitu faktor yang berada pada luar perusahaan, yaitu:
 - 1) Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional

- 2) Faktor *non* ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik luar negeri, peperangan, demonstrasi, massa, dan kasus lingkungan hidup.
- b. Faktor mikro adalah faktor yang berada di dalam perusahaan, yaitu:
- 1) Laba bersih per saham
 - 2) Nilai buku per saham
 - 3) Rasio hutang terhadap ekuitas; dan
 - 4) Rasio keuangan lainnya.

Dalam hal ini tingkat keuntungan dihitung berdasarkan selisih antara *capital gain* dan *capital loss*. Rata-rata *return* saham dihitung dengan rumus :

$$\text{Return saham} = \frac{P_{tn} - P_{t n_{-1}}}{P_{t n_{-1}}}$$

Sumber: Choirudin (2018)

Keterangan:

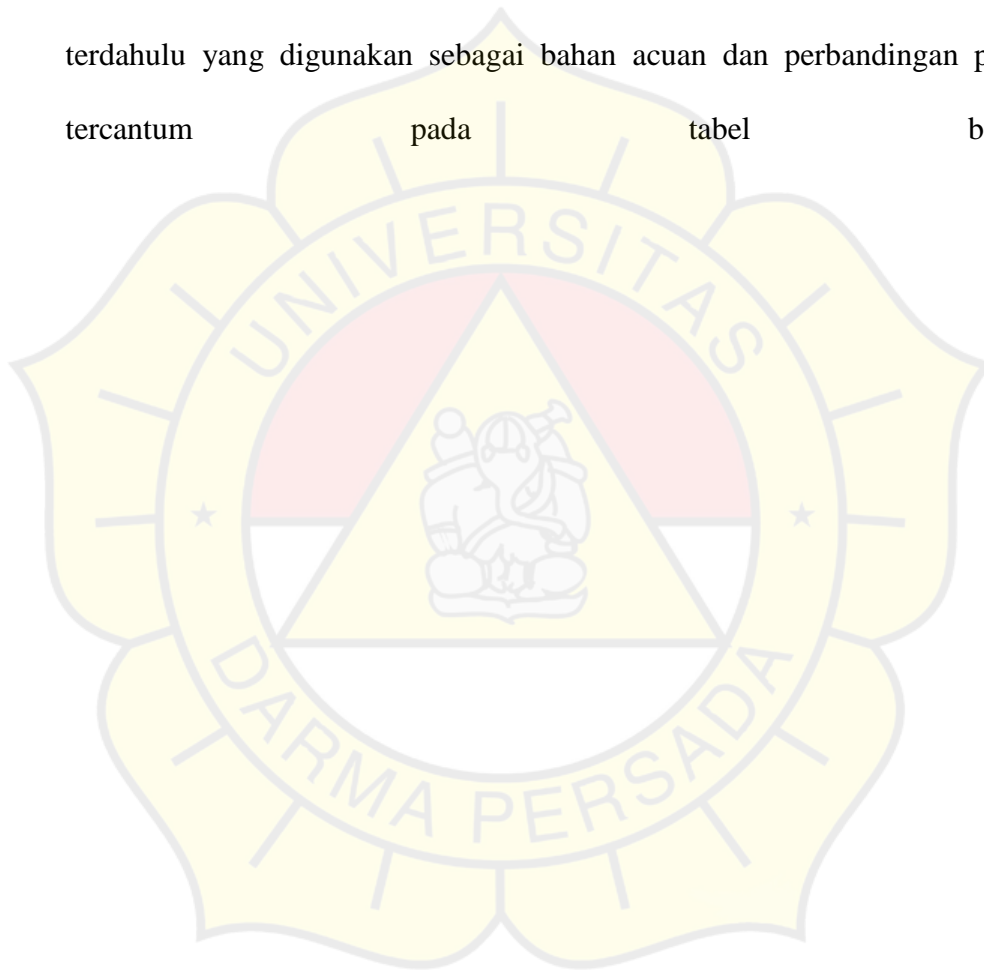
P_{tn} : Harga saham periode sekarang

$P_{t n_{-1}}$: Harga saham periode sebelumnya

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Disamping itu bersumber dari

jurnal dan skripsi untuk mendapatkan suatu informasi tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda, dan ada yang memiliki hasil yang sama, serta objek penelitian yang berbeda. Adapun hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan penulis tercantum pada tabel berikut:



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

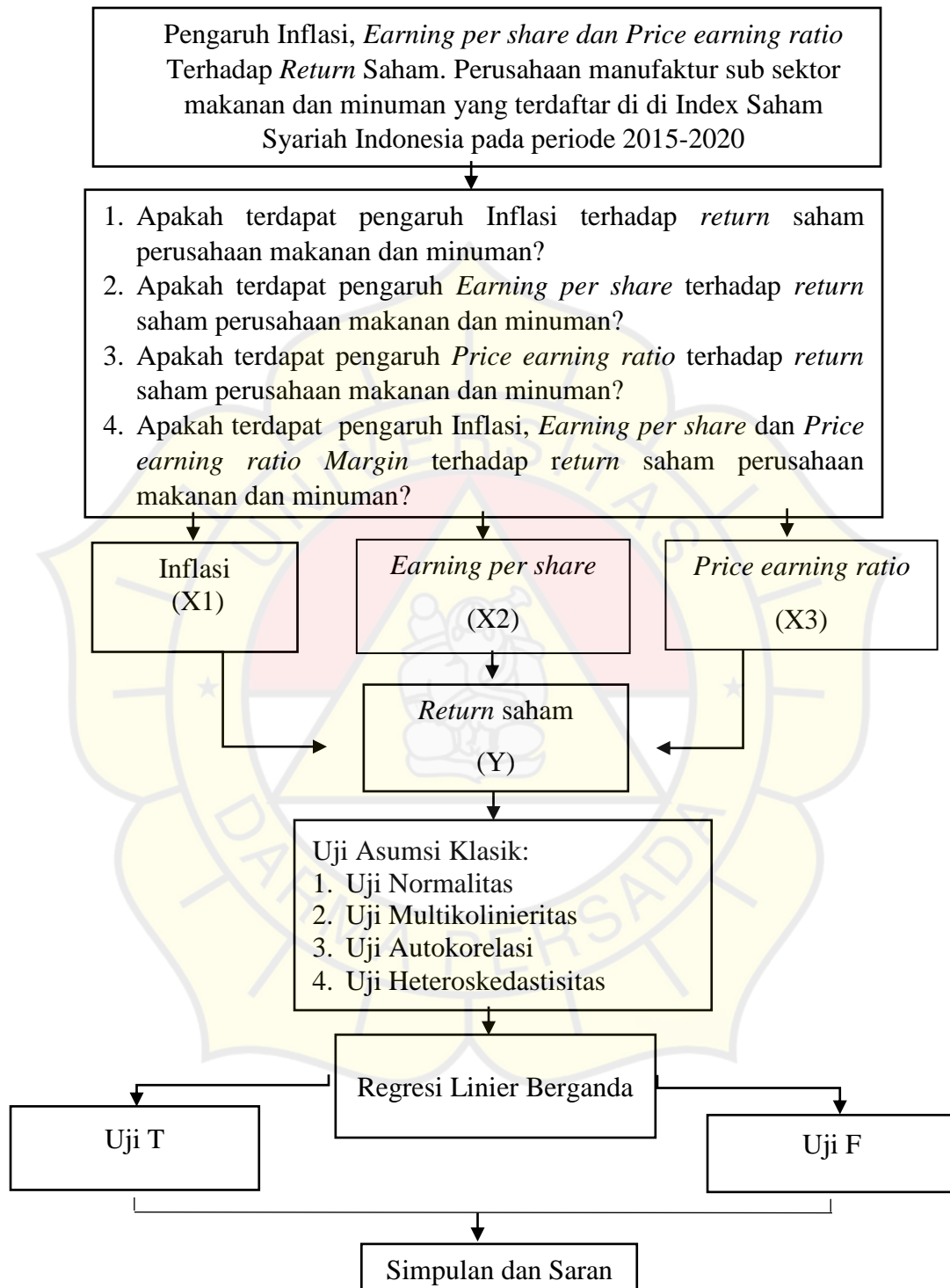
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mohamad Zulman Hakim dan Dirvi Surya Abbas (2019)	Pengaruh <i>Price Earning Ratio, Earning Per Share, Return On Equity, Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Return Saham</i> (Pada Sektor <i>Property And Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	X1: <i>Price Earning Ratio</i> X2: <i>Earning Per Share</i> X3: <i>Return On Equity</i> , X4: <i>Debt To Equity Ratio</i> X5: <i>Net Profit Margin</i> Y: <i>Return Saham</i>	a. <i>Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> b. <i>Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>
2	Yuni Nur Aryaningsih dan Azis Fathoni, SE, MM (2018)	Pengaruh <i>Return On Asset (Roa), Return On Equity (Roe)</i> Dan <i>Earning per share (Eps)</i> Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan <i>Consumer Good (Food And Beverages)</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2013-2016	X1: <i>Return On Asset</i> X2: <i>Return On Equity</i> X3: <i>Earning per share</i> Y: <i>Return saham</i>	a. <i>Return on Assets (ROA)</i> berpengaruh positif serta <i>Return On Equity (ROE)</i> dan <i>Earning per share (EPS)</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Return Saham</i>
3	Made Ayu Desy Geriadi dan I Gusti Bagus Wiksuana (2017)	Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Risiko Sistematis Dan Profitabilitas	X1: Inflasi Y: <i>Return Saham</i>	a. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return saham</i>

		Sebagai Variabel Mediasi)		
4	Dinda Ayu Nurindahsari dan Endang Chumaidiyah (2019)	Analisis Pengaruh Eps, Roe, Der, Kurs Dan Inflasi Terhadap Return Saham Sub Sektor Transportasi Periode 2012-2017	X1: <i>Earning per share</i> X2: <i>Return on Equity</i> X3: <i>Debt to Equity Ratio</i> X4: Kurs X5: Inflasi Y: <i>Return Saham</i>	a. EPS, ROE, DER, inflasi dan kurs secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham. b. Inflasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap <i>return</i> saham. c. EPS, ROE, DER, dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham
5	Wulan Kurniasari dan Adi Wiratno (2018)	Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Di Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015	X1: Inflasi X2: Suku Bunga Y: <i>Return Saham</i>	a. Inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh secara langsung terhadap <i>return</i> saham
6	Iradianty, Jatiningtyas (2016)	<i>The Effect Inflation, Interest Rate, Exchange Rate, Return on Assets (ROA), and Debt Ratio (DER) on Stock Return (Case Study on Telecommunicati on Subsector Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2011 – 2015)</i>	X1: <i>Inflation</i> X2: suku bunga X3: nilai tukar X4: ROA X5: DER Y: <i>Stock Return</i>	inflasi, suku bunga, nilai tukar, <i>return on assets</i> (ROA), dan debt ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
7	Siti Lestari	Pengaruh EPS,	X1: <i>Earning per</i>	a. variabel EPS, NPM,

	dan Riana R Dewi (2018)	NPM, PER dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan BUMN Go Public	<p><i>share</i></p> <p>X2: <i>Net Profit Margin</i></p> <p>X3: <i>Price earning ratio</i></p> <p>X4: Inflasi</p> <p>Y: <i>Return Saham</i></p>	PER dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara parsial, variabel PER dan EPS berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel NPM dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.
8	Sri Martina dan Isfenti sadalia (2019)	<i>The Effect Of Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Price To Book Value And Return On Equity On Stock Return With Money Supply As Moderated Variables (Study Of Banking Companies Listed On Indonesia Stock Exchange Period 2008 - 2017)</i>	<p>X1: <i>Quick Ratio</i></p> <p>X2: <i>, Debt To Equity Ratio</i></p> <p>X3: <i>Earning Per Share</i></p> <p>X4: <i>Price To Book Value</i></p> <p>X5: <i>Return On Equity</i></p> <p>Y: <i>Stock Return</i></p>	a. secara parsial hanya variabel EPS dan PBV yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. QR, DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham sedangkan ROE tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
9	Michael Aldo Carlo (2014)	Pengaruh <i>Return On Equity, Dividend Payout Ratio, Dan Price To Earnings Ratio</i> Pada <i>Return Saham</i>	<p>X1: <i>Return On Equity</i></p> <p>X2: <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>X3: <i>Price To Earnings Ratio</i></p> <p>Y: <i>Return Saham</i></p>	a. ROE dan DPR berpengaruh positif dan signifikan pada <i>return</i> saham, sedangkan variabel PER tidak berpengaruh pada <i>return</i> saham
10	Mochamad Kohar Mudzakar dan Intan	<i>The Effect Of Return On Asset, Return On Equity, Earning per</i>	<p>X1: <i>Return On Asset</i></p> <p>X2: <i>Return On Equity</i></p>	a. <i>Return on asset</i> dan <i>earning per share</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i>

	Pramudya Wardanny (2021)	<i>share, And Price earning ratio Toward Stock Return (Empirical Study Of Transportation)</i>	X3: <i>Earning per share</i> X4: <i>Price earning ratio</i> Y: <i>Stock Return</i>	saham, sedangkan <i>Return on equity</i> dan <i>price earning ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham
11	I Gusti Agung Ajeng Nawang Ratih dan Made Reina Candradewi (2020)	<i>The Effect of Exchange Rate, Inflation, Gross Domestic Bruto, Return on Assets, and Debt to Equity Ratio on Stock Return in LQ45 Company</i>	X1: <i>Exchange Rates</i> X2: <i>Inflation</i> X3: <i>GDP</i> X4: <i>ROA</i> X5: <i>DER</i> Y: <i>Stock Return</i>	a. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham b. Inflasi, Produk <i>Domestik Bruto, Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham c. <i>Return on Assets</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan berpengaruh terhadap <i>return</i> saham

2.3 Kerangka Berfikir

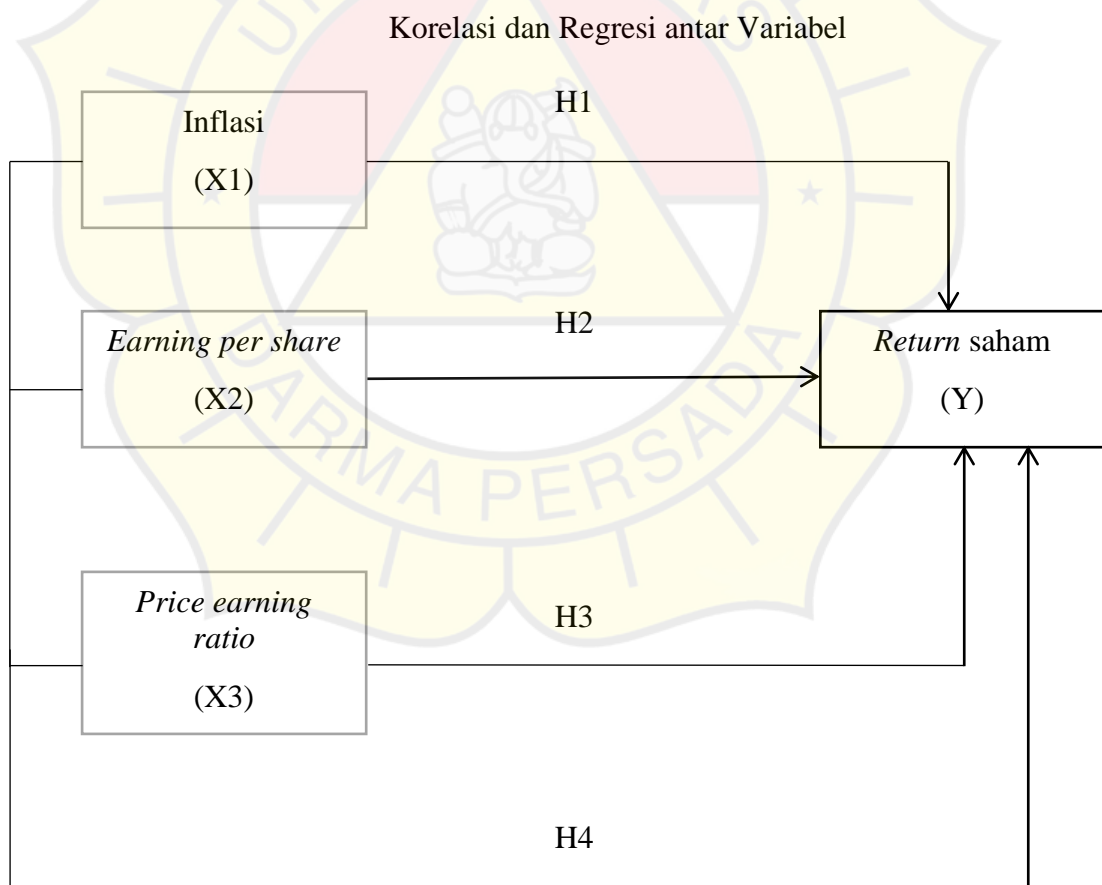


Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

2.3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menurut Sugiyono (2019) mengatakan paradigma penelitian diartikan sebagai “pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan”. Dimana dalam penulisan skripsi ini menggunakan paradigma ganda dengan 3 variabel independen. Untuk menjelaskan paradigma tersebut dapat terlihat pada gambar sebagai berikut



Sumber : Sugiyono (2019)

Gambar 2. 2 Paradigma Penelitian

Pada gambar diatas menjelaskan mengenai hubungan antarvariabel dimana terdapat 3 (tiga) variabel independen yaitu Inflasi sebagai X_1 dan *Earning per share* sebagai X_2 dan *Price earning ratio* sebagai X_3 dan satu variabel dependen yakni *Return* saham sebagai Y. Gambar diatas menjelaskan bahwa Inflasi (X_1), *Earning per share* (X_2) dan *Price earning ratio* (X_3) mempengaruhi *Return* saham (Y) secara parsial atau individu serta Inflasi, *Earning per share* dan *Price earning ratio* mempengaruhi *Return* saham secara bersama-sama.

2.4 Hipotesis penelitian

Menurut Sugiyono (2018). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berikut adalah hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pengaruh Inflasi Terhadap *Return* Saham

Hasil dari penelitian (Nurindahsari et al., 2019) menyatakan inflasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan hasil dari penelitian (Lestari et al., 2018) menyatakan inflasi secara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham adapun hasil Penelitian (Wiratno et al., 2018) menyatakan Inflasi memiliki pengaruh secara langsung terhadap *return* saham. dan hasil dari penelitian (Geriadi

& Wiksuana, 2017) menyatakan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Dan Penelitian (Jatiningtyas & Iradianty, 2016) inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sehingga dapat diambil hipotesis yaitu:

H1. Terdapat pengaruh Inflasi terhadap *return* saham

2. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Return* Saham

Hasil penelitian (Lestari et al., 2018) menyatakan *Earning per share* berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap *Return* Saham. Sedangkan hasil penelitian (Hakim & Abbas, 2019) menyatakan *Earning per share* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham. Adapun hasil dari penelitian (Martina et al., 2019) menyatakan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan pada *Return* saham. sedangkan hasil dari penelitian (Aryaningsih et al., 2018) menyatakan *Earning per share* berpengaruh negatif terhadap *Return* Saham. hasil dari penelitian (Mudzakar & Wardanny, 2021) menyatakan *Earning per share* tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham dan hasil dari penelitian (Nurindahsari et al., 2019) menyatakan *Earning per share* tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham. Sehingga dapat diambil hipotesis yaitu:

H2. Terdapat pengaruh *Earning per share* terhadap *return* saham

3. Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap *Return* Saham

Hasil dari penelitian (Lestari et al., 2018) menyatakan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* Saham. Adapun

hasil dari penelitian (Hakim & Abbas, 2019) menyatakan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Retrun* Saham. Adapun hasil dari penelitian (Mudzakar & Wardanny, 2021) menyatakan *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Return* saham. Sedangkan hasil dari penelitian (Carlo, 2014) *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Retrun* Saham. Sehingga dapat diambil hipotesis yaitu:

H3. Terdapat pengaruh *Price earning ratio* terhadap *return* saham

